

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stunting adalah gangguan pertumbuhan anak yang menjadi perhatian di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Rahmi (2022) menyebutkan bahwa *stunting* menjadi masalah gizi utama bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia hingga saat ini. *Stunting* adalah kondisi di mana terjadi kekurangan gizi pada anak, disertai dengan adanya infeksi kronis, dan umumnya diukur dari tinggi badan anak balita yang tidak sesuai dengan umurnya (Fauziah et al., 2023). Batasan *stunting*, menurut World Health Organization (WHO), ditentukan berdasarkan tinggi badan sesuai umur, yaitu nilai *Z-score* yang kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) (Wulandari & Kusumastuti, 2020). *Stunting* dapat diartikan sebagai indikator keberhasilan dalam bidang kesejahteraan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Dampaknya sangat luas, mencakup berbagai dimensi, antara lain ekonomi, kecerdasan, serta kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap masa depan anak (Wigati et al., 2023). Kondisi *stunting* ini umumnya terjadi pada periode krusial 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 23 bulan (Aditianti et al., 2021).

Berdasarkan data dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, ditemukan dimana prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sejumlah 21,6%, dan pada tahun 2023 persentase balita yang mengalami *stunting* mencapai 21,5%, angka tersebut masih cukup tinggi meskipun telah terjadi penurunan dari tahun sebelumnya (Kemenkes, 2023). Data persentase *stunting* tersebut jelas menunjukkan bahwa masalah *stunting* di Indonesia hingga kini masih menjadi isu yang signifikan dalam kesehatan masyarakat Indonesia, karena angka prevalensinya berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20% (O Martony, 2023). Tingginya angka *stunting* di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait termasuk masalah nutrisi, kebersihan, cara orang tua mengasuh anak, pola makan yang kurang baik,

pemberian makanan yang tidak optimal, dan pendidikan orang tua yang rendah juga berkontribusi. Selain itu, kondisi gizi ibu yang tidak baik, tinggi badan ibu yang pendek, pendapatan keluarga yang rendah, dan berat badan lahir yang rendah turut mempengaruhi. Jarak kelahiran yang terlalu dekat, rendahnya pemberian ASI eksklusif, dan sanitasi yang buruk juga berperan dalam masalah ini, ditambah dengan kerawanan pangan pada beberapa keluarga (Diana et al., 2020).

Anak yang mengalami *stunting* ini mempunyai tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata anak seusianya (Mutingah & Rokhaidah, 2021). Pengaruh *stunting* pada anak usia dini jelas berdampak negatif terhadap kelangsungan tumbuh dan kembang mereka, terutama pada masa keemasan yang krusial (Nazidah et al., 2022). Dampak *stunting* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, *stunting* berpotensi menghambat perkembangan otak, menurunkan tingkat kecerdasan, mengganggu pertumbuhan fisik, serta menimbulkan gangguan pada fungsi metabolisme anak. Sementara itu, dampak jangka panjangnya jauh lebih serius, termasuk penurunan kemampuan kognitif, kesulitan dalam proses belajar, melemahnya sistem kekebalan tubuh yang menjadikan anak lebih rentan terhadap infeksi, serta meningkatnya risiko terkena penyakit metabolik di masa dewasa (Wianti et al., 2025).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (2020) menyatakan bahwa *stunting* yang terjadi sebelum usia dua tahun dapat menjadi indikator untuk memprediksi hasil kognitif dan pendidikan yang kurang baik pada masa anak-anak dan remaja. Perkembangan kognitif mencakup berbagai aspek keterampilan berpikir, seperti kemampuan belajar, pemecahan masalah, berpikir rasional, dan daya ingat. Anak dengan *stunting* akan mengalami penurunan sekitar 7% dalam perkembangan kognitif yang optimal jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *stunting* (Anwar et al., 2022). Selain dalam perkembangan kognitif, anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki masalah pada gangguan emosional bila di bandingkan dengan anak normal seusianya. Anak yang mengalami *stunting* akan lebih mudah mengalami cemas serta rentan mengalami

Sylva Damayanti, 2025

ANALISIS PENGETAHUAN ORANG TUA MENGENAI FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA (STUDI KASUS DI DESA CIMARIAS PAMULIHAN SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

depresi, memiliki kepercayaan diri yang rendah dan menunjukkan perilaku-perilaku hiperaktif yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya (Idhayanti et al., 2023).

Pada saat yang sama peneliti sebelumnya menyebutkan bahwa, anak yang tumbuh dengan keadaan *stunting* karena kekurangan asupan gizi, tidak dapat diharapkan untuk bisa berprestasi dalam bidang olah raga dan kemampuan fisik lainnya. Maka dari itu, kondisi *stunting* pada anak Indonesia bisa menjadi ancaman bagi prestasi dan kualitas para generasi bangsa di masa depan (Dasman, 2019). Tidak hanya berdampak pada intelektual dan prestasi anak lainnya di masa yang akan datang, Fatriansyah et., al (2023) dalam penelitiannya menyebutkan *stunting* pada anak berhubungan erat dengan peningkatan kerentanan terhadap berbagai penyakit, baik yang menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM). Selain itu, kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kelebihan berat badan dan obesitas. *stunting* juga berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa (Masan, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan angka *stunting* di Indonesia. Penelitian oleh Yusmaniarti et al. (2023) menyebutkan bahwa intervensi *stunting* di Indonesia meliputi dua bagian yaitu intervensi Gizi Spesifik dan intervensi Gizi Sensitif. Intervensi Gizi Spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30% penurunan *stunting*. Pada tahun 2017 juga terdapat program yang melibatkan berbagai Kementrian dan Lembaga, termasuk Kementrian Kesehatan, Kementrian Desa, serta Kementrian Pendidikan, Pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi. Di tahun itu pemerintahan Indonesia meluncurkan Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting* dengan tujuan untuk menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia hingga di bawah 20% di tahun 2024. Program ini menyediakan asupan gizi tambahan, peningkatan akses layanan kesehatan, dan diberikannya edukasi mengenai pola asuh yang baik. Target pada program ini fokus kepada ibu hamil, bayi, serta balita.

Sylva Damayanti, 2025

ANALISIS PENGETAHUAN ORANG TUA MENGENAI FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA (STUDI KASUS DI DESA CIMARIAS PAMULIHAN SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk mempercepat penurunan angka stunting sebesar 14%. Dalam upaya mencapai target ini, pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting sebanyak 2,7% setiap tahunnya, dengan harapan dapat mencapai angka yang diinginkan pada tahun 2024 (Rahmadani & Lubis, 2023). Dukungan pemerintah juga sangat diperlukan selain dari tenaga kesehatan. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menjadi salah satu solusi dalam penanganan stunting pada balita (Waroh, 2019). PMT dirancang untuk memberikan dukungan nutrisi tambahan kepada anak-anak dan balita yang rentan terhadap kekurangan gizi. Harapannya adalah dapat memperbaiki status gizi mereka serta mengurangi angka *stunting* (Michael et al., 2024). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bukan sekadar tindakan pemenuhan gizi, melainkan merupakan strategi proaktif dalam upaya penanggulangan *stunting* sebuah permasalahan gizi kronis yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Melalui pendekatan ini, PMT berperan penting dalam mencegah dan mengatasi kekurangan gizi sejak dini, sehingga mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Triuspita & Sihidi, 2024).

Dalam program PMT keterlibatan posyandu adalah salah satu inisiatif untuk memantau dan mengevaluasi kesehatan serta status gizi anak-anak berusia 0 - 59 bulan. Kegiatan ini dilakukan melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, serta pemberian makanan tambahan (PMT) (Faizul et al., 2023). Tentunya dalam hal ini keterlibatan bidan desa dan petugas gizi puskesmas memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan pengisian grafik tinggi badan berdasarkan umur bayi dan balita dilakukan secara akurat. Langkah ini tidak hanya membantu memantau pertumbuhan anak secara tepat, tetapi juga memungkinkan kader Posyandu dan para ibu untuk lebih memahami perkembangan tinggi badan anak mereka, karena dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat lebih responsif terhadap tanda-tanda gangguan pertumbuhan dan segera mengambil langkah pencegahan atau penanganan yang diperlukan (Diana et al., 2020).

Sylva Damayanti, 2025

ANALISIS PENGETAHUAN ORANG TUA MENGENAI FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA (STUDI KASUS DI DESA CIMARIAS PAMULIHAN SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kusuma et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran keluarga juga sangat dibutuhkan dalam pencegahan *stunting* agar orang tua dan juga seluruh keluarga mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana peran keluarga seharusnya dalam memperhatikan kondisi serta tumbuh kembang anak. Namun, minimnya informasi mengenai *stunting* menyebabkan banyak kesalahpahaman di masyarakat. Banyak yang menganggap *stunting* hanyalah kondisi biasa terkait tinggi badan yang kurang, bahkan sebagian orang tua masih belum memahami apa itu *stunting* (Rahmawati et al., 2019). Pertumbuhan dan perkembangan anak seringkali terhambat karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara merawat dan mendidik anak dengan tepat. Keterbatasan informasi ini dapat berdampak pada pola asuh yang tidak optimal, yang mencakup aspek-aspek penting seperti pemenuhan kebutuhan gizi, stimulasi perkembangan, dan perawatan kesehatan. Akibatnya, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan tumbuh kembang, termasuk *stunting* (Hadina et al., 2022). Pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang tepat serta pentingnya asupan gizi seimbang memainkan peran krusial dalam memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa berisiko mengalami *stunting*.

Pemahaman yang baik tentang kebutuhan nutrisi dan perawatan anak sejak dini memungkinkan orang tua mengambil keputusan yang lebih bijak dalam mendukung tumbuh kembang anak, sekaligus mencegah terjadinya kekurangan gizi kronis (Nyoman et al., n.d.). Tentu berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, turut memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Di antaranya adalah pendidikan, pengalaman kerja, usia, minat, informasi yang diperoleh, serta budaya lingkungan sekitar yang dapat berkontribusi pada perkembangan pengetahuan tersebut (Meilitha et al., 2023). Salah satu faktor sosial ekonomi yang berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* adalah kondisi ekonomi orang tua serta tingkat ketahanan pangan dalam keluarga. Keterbatasan pendapatan sering kali membatasi akses keluarga terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, dan lingkungan hidup yang sehat. Semua elemen ini memainkan peranan penting dalam

mendukung pertumbuhan anak secara optimal dan mencegah terjadinya *stunting* (Dermawan et al., 2022).

Desa juga berperan penting sebagai salah satu titik kunci dari penanggulangan *stunting* pada anak. Kemenkes RI (2018) menyimpulkan bahwa hal ini karena pihak pemerintahan desa memiliki kedekatan dengan masyarakat secara langsung dan kemampuannya untuk menggerakkan partisipasi langsung dari keluarga dan juga komunitas. Pemerintah desa melaksanakan intervensi gizi sensitif sesuai dengan ketentuan dalam peraturan menteri desa yang mengatur pemanfaatan dana desa untuk percepatan penanganan *stunting*. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk menyediakan akses terhadap air bersih, sanitasi lingkungan yang layak, fortifikasi pangan, layanan kesehatan, serta program keluarga berencana. Selain itu, desa juga diwajibkan menjamin akses persalinan yang aman, memberikan jaminan kesehatan bagi masyarakat miskin, memfasilitasi pendidikan parenting bagi orang tua, pendidikan anak usia dini, serta menyelenggarakan edukasi gizi bagi masyarakat umum dan remaja. Tak kalah penting, pemerintah desa juga perlu menyalurkan bantuan dan jaminan sosial untuk mendukung kesejahteraan keluarga yang rentan (Hadina et al., 2022).

Desa Cimarias merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki prevalensi *stunting* yang masih cukup tinggi karena angka *stunting* di Desa Cimarias lebih tinggi diantara desa-desa lain dalam satu kecamatan. Setelah dilakukan studi pendahuluan, di dapatkan data dari hasil wawancara anggota PKK dan seorang bidan bahwa tercatat pada bulan februari 2025 sebanyak 26 anak atau 10,49% dengan keadaan *stunting* dari 248 jumlah balita (Rosika, 2025). Melihat masih tinggi angka *stunting* di Desa Cimarias, kondisi ini cukup mengkhawatirkan. Desa Cimarias memiliki keragaman dalam kondisi sosial ekonomiarganya. Meskipun pemerintah telah berupaya mengatasi masalah *stunting* melalui berbagai program, seperti pemberian makanan tambahan, edukasi gizi oleh tim kesehatan setempat, serta layanan kesehatan untuk ibu dan anak, upaya tersebut belum sepenuhnya efektif.

Sylva Damayanti, 2025

ANALISIS PENGETAHUAN ORANG TUA MENGENAI FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA (STUDI KASUS DI DESA CIMARIAS PAMULIHAN SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktanya, masih banyak orang tua yang kurang memahami penyebab dan dampak dari *stunting*, sehingga perhatian terhadap isu ini masih perlu ditingkatkan. Dalam hal ini tentu dukungan dari tenaga kesehatan, seperti kader posyandu, bidan, dan petugas puskesmas, juga sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman orang tua. Di Desa Cimarias, program posyandu dan pemeriksaan kesehatan anak dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi orang tua, yang perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, edukasi dan informasi yang jelas serta tepat sasaran mengenai penanganan *stunting* sangat diharapkan dapat disampaikan oleh tenaga kesehatan setempat.

Berbagai riset telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, Herawati et al. (2023) pada penelitiannya bertujuan untuk membantu memberdayakan masyarakat dalam menurunkan angka *stunting* dengan beberapa tujuan khusus yang salah satunya adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemenuhan gizi dan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai hidup sehat dalam upaya pencegahan *stunting*. Wigati et al. (2023) dengan judul pada penelitiannya juga melakukan kegiatan dengan memberikan pengarahan pentingnya gizi seimbang untuk pencegahan *stunting*, manfaat gizi seimbang, dan macam-macam gizi seimbang. Sedangkan pada penelitian Fitriani & Darmawi (2022) Penelitiannya bertujuan untuk mengkaji hubungan pengetahuan sikap ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Arongan. Sedangkan pada penelitian Susanti et al (2022) Fokus penelitian ini ada pada peningkatan pengetahuan orang tua dan pemanfaatan potensi tanaman lokal atau yang tersedia di lingkungan sekitar yang diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif yang sangat penting dalam mendukung percepatan pencegahan *stunting*.

Penelitian yang dilakukan ingin mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua setelah dilakukannya program pencegahan *stunting* dalam usaha mengurangi prevalensi *stunting* pada anak di Desa Cimarias yang telah dilakukan oleh pihak desa dan tenaga kesehatan. Karena adanya keterlibatan dari pihak desa dan tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi, baik melalui program kesehatan maupun program yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, akan sangat diperlukan

Sylva Damayanti, 2025

ANALISIS PENGETAHUAN ORANG TUA MENGENAI FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA (STUDI KASUS DI DESA CIMARIAS PAMULIHAN SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk meminimalisir kasus *stunting* di desa tersebut. Dengan dukungan yang optimal, sangat diharapkan orang tua dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup untuk dapat mengambil tindakan prevent maupun penanganan yang tepat terhadap *stunting*.

Terakhir, penelitian ini akan melihat bagaimana kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan anak secara rutin yang dilakukan di posyandu atau puskesmas. Karena pemeriksaan tersebut sangat penting guna mendeteksi sejak dini dan tanda-tanda *stunting* dan memastikan bahwa pertumbuhan anak berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan karena banyak orang tua yang tidak secara rutin memeriksakan anaknya dengan alasan keterbatasan waktu, jarak, atau pemahaman yang kurang mengenai pemeriksaan yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana Pemahaman orang tua di Desa Cimarias mengenai kondisi *stunting*?
- 1.2.2 Apakah orang tua mengerti faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*?
- 1.2.3 Bagaimana dampak dari *stunting* yang orang tua ketahui?
- 1.2.4 Bagaimana strategi yang orang tua lakukan dalam mencegah serta menangani *stunting* di keluarga?
- 1.2.5 Apa saja hambatan yang dihadapi orang tua di Desa Cimarias dalam penanganan *stunting*?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman orang tua di Desa Cimarias mengenai kondisi *stunting* anak.
- 1.3.2 Untuk mencairitahu apakah para orang tua mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*.
- 1.3.3 Untuk mencairitahu apakah para orang tua mengetahui apa dampak dari terjadinya *stunting* pada anak.
- 1.3.4 Untuk mengetahui apa saja strategi upaya yang telah dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi *stunting* di dalam keluarga.

Sylva Damayanti, 2025

ANALISIS PENGETAHUAN ORANG TUA MENGENAI FAKTOR PENYEBAB, DAMPAK, DAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK BALITA (STUDI KASUS DI DESA CIMARIAS PAMULIHAN SUMEDANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3.5 Untuk mengetahui apa saja hambatan serta kendala yang dihadapi oleh orang tua di Desa Cimarias dalam menangani *stunting* pada anak.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengetahuan orang tua di Desa Cimarias mengenai *stunting*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi perencanaan intervensi yang lebih efektif dalam menanggulangi *stunting*, khususnya yang diharapkan melalui peningkatan edukasi kepada orang tua.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah beserta para tenaga kesehatan dalam menyusun strategi yang lebih baik dan tepat sasaran sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di Desa Cimarias. Dalam jangka panjang, sangat diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam upaya nasional untuk menurunkan angka prevalensi *stunting* di Indonesia, serta meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti apakah para orang tua yang memiliki anak *stunting* memiliki pengetahuan terkait kondisi yang dialami oleh sang anak tersebut, dan untuk mengetahui apakah program layanan edukasi mengenai *stunting* yang diberikan kepada para orang tua mampu meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai kondisi *stunting*. Penelitian ini dilakukan di Desa Cimarias, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, adapun partisipan pada penelitian ini merupakan beberapa orang tua yang memiliki kondisi anak *stunting* dengan latar belakang yang berbeda.